

PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF MUNIF CHATIB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Sahwiyadi*

*Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *sahwiyadi.36@gmail.com*

Abstract:

This research head for knowing Munif Chatib's child education perspective and it relevance with child education in Islam, which described into three focuses: (1) Munif Chatib's child education cogitation background, (2) child education concept that Munif Chatib offered, (3) child education concept relevancy according Munif Chatib with Islamic child education. This research use Library Research with content analysis method. From this method, researcher analyzed former data in order to understand several Munif Chatib's cogitation about child education and it relevancy with child education in Islam. The result showing that: (1) Munif Chatib education cogitation background is; first, lack of education distribution. Second, lack of parental attention to children. (2) Munif Chatib's child education concept reveal that child education is a student development oriented effort not just their academic achievement, to develop ability and form nations' prestige personality in order to educate nation's life.

Keywords: *child education, munif chatib, islam, library research*

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah Allah SWT. Oleh karena itu harus dijaga dan dibina. Seorang anak sangat membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Segala bentuk kebutuhan tersebut direalisasikan dengan pemberian pendidikan yang baik bagi anak oleh orang tuanya dan anak didik oleh seorang guru. Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun bangsa. Tinggi rendahnya derajat suatu bangsa ditentukan kualitas pendidikan masyarakatnya. Karenanya, dengan pendidikan yang tepat akan melahirkan anak-anak bangsa yang bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi. Adapun

tujuan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia sehingga berakhlak mulia, berfikir cerdas, kuat dan kreatif, inisiatif dan responsif.¹ Dan anak dilahirkan dengan “kemurnian” sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya.

Mendidik anak menjadi keharusan bahkan kewajiban, hal itu telah dicontohkan oleh Allah Swt sejak penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an. Pemberian pembelajaran merupakan proses penyiapan sumber daya manusia (SDM) yaitu Nabi Adam As yang akan Allah turunkan kepada langit dunia.

Pendidik di lingkungan keluarga ialah orangtua. Menurut Al-'Adawi orang tua adalah teladan bagi anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Jika anak melihat orang tuanya selalu berbuat baik, maka anak juga akan menirukannya. Dari itu, orang tua diharapkan menjadi teladan yang baik bagi anak dalam hal agama, kecintaan kepada Allah dan Rasul, serta akhlak.² Dalam dunia pendidikan, orangtua memiliki peran pendidikan yang begitu besar dengan pemberian contoh secara langsung dalam kehidupan anak di rumah dan juga di masyarakat. Adapun pendidikan anak di sekolah menurut Freiberg dalam Daryanto bahwa lingkungan yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif.³

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat Hasan Langgulung yang dikutip oleh Mohammad Arifudin bahwa tujuan pendidikan agar diarahkan pada; *pertama*; pembentukan *insan* yang shaleh, *Kedua*; pengembangan masyarakat yang shaleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia memiliki dan mengemban misi kebenaran dan kebaikan.⁴

Menurut Ismail, dalam proses pembantuan ini lebih baik dimulai dari proses merumuskan hakekat subjek anak didik. Karena tanpa pemahaman yang benar tentang "apa, siapa, mengapa, dan untuk apa manusia, maka upaya pendidikan yang kita cita-citakan akan gagal mewujudkan manusia yang dicita-citakan.⁵ Pemahaman orangtua atau guru akan anak, dalam proses pemberian pendidikan merupakan langkah awal yang baik.

¹ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*, (Yogyakarta: LaksBang Press), hlm. 3.

² Syaikh Musthafa Al-'Adawy, Pen. Umar Mujatahid, Faisal Saleh, *Fikih Pendidikan Anak (Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini)*, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 23.

³ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 10.

⁴ Mohammad Arifudin, *ISLAMUNA (Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan dalam Pemikiran Hasan Langgulung)*. (Pamekasan: Pascasarjana STAIN Pamekasan, 2014), hlm. 73.

⁵ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan (Meretas Filsafat Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hlm. 2.

Sebagaimana menurut Assegaf, manusia (anak didik) merupakan makhluk yang dapat mendidik dan dididik (*homo educabile*)⁶, sedangkan makhluk yang lain tidak. Dengan adanya dimensi ini, maka manusia dapat menjadi objek dan juga subjek dalam pengembangan dirinya. Begitupun juga pendidikan, yang mana harus berpijak pada potensi yang dimiliki oleh manusia, karena potensi manusia tidak bisa berkembang tanpa adanya rangsangan dari luar yaitu berupa pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang mampu untuk berpikir, berpolitik, memiliki kebebasan memilih, sadar diri, dan berkebudayaan.⁷

Pendidikan dalam perspektif Islam menurut Suherman, adalah sebagai proses penyampaian "nilai" atau "tatanan" dari pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan utama agar peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Menurut Salam, pendidikan bagi manusia (anak didik) mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan manusia berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (internalisasi atau personalisasi) untuk memelihara kelangsungan hidup (*survive*) suatu masyarakat dan peradaban. Dan pada sisi lain pendidikan untuk mengaktualisasikan fitrah manusia. Agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.

Adapun menurut Jamaluddin, pendidikan pada hakekatnya adalah proses pewarisan nilai yang menjadi penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia sejak dahulu hingga pada saat ini. Tanpa adanya pendidikan, keberadaan manusia pada masa saat ini tidak ada bedanya dengan manusia pada masa dahulu. Dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat atau bangsa tersebut.

Sebagaimana menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

⁶Dari pemahaman tentang hakikat dan wujud manusia sebagai *homo educabile* di atas adalah sebagai berikut; *pertama*; adanya pendidikan lebih bersifat pada pemberian stimulus agar secara otomatis peserta didik bisa memberikan respon kepadanya. *Kedua*; pendidik tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada peserta didik. *Ketiga*; demokratisasi merupakan model pendidikan yang sangat relevan untuk mengembangkan potensi dasar manusia sekaligus membantu menanamkan sikap percaya diri dan rasa tanggung jawab. *Keempat*; pelaksanaan proses pendidikan harus mengacu pada sifat-sifat ketuhanan atau tauhid (*teo-centris*). Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 164.

⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 164.

dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸ Penekanan pada adanya perencanaan yang baik dalam pendidikan mengindikasikan bahwa penyelenggaraan dalam pendidikan melalui pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Selaras dengan pendapat Amirah, menurutnya permasalahan sering dihadapi setiap keluarga adalah tidak adanya keharmonisan dalam hubungan antara orangtua dan anak. Banyak orangtua yang sudah berbuat banyak untuk anaknya, namun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu terjadi, karena tidak sedikit anak yang terjebak pada pola didik orangtua yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, sehingga anak menjadi korban. Ada juga orangtua yang berkilah, bahwa kesibukan telah merampas waktunya untuk mendidik anak-anaknya.⁹ Sehingga anak mencari perhatian orangtua dengan melakukan kenakalan-kenakalan di luar rumah, bahkan tidak sedikit anak-anak yang terlena dengan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan perbuatan anarkis lainnya.

Menurut Munif Chatib, pada masa sekarang ini, orangtua jarang merenungi sosok anak-anaknya. Anak sebagai sosok yang memiliki dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Dengan demikian seharusnya orang tua memperhatikan kepada dua dimensi tersebut berkembang dan kita harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.¹⁰ Kebersamaan mereka dengan orangtua yang selalu tanggap akan perkembangannya, sangat berdampak baik akan perkembangan selanjutnya.

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak

Sebagaimana menurut Jama dikutip Neneng bahwa anak adalah merupakan amanat di tangan kedua orangtuanya, dan hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.¹¹

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang

⁸Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 38.

⁹Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*, (Yogyakarta: LaksBang Press, 2010), hlm. 4-5.

¹⁰Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)*. (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 1.

¹¹Neneng Uswatun Hasanah, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam perspektif islam", *At-Ta'dib* Vol.4 No.2 (Syaban 1429), hlm. 210.

tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.¹²

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orangtua atau pendidiknya. Di sini, Islam memberi pesan moral kepada orangtua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orangtua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Karena tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat Allah swt. akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka.¹³

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.¹⁴

Pengertian pendidikan menurut Fuad, pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁵ Sedangkan arti pendidikan dalam definisi Islam dalam hubungannya dengan pendidikan anak, kata *at-tarbiyah* (pendidikan), hal ini sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Al-Baidhawi yang diambil dari kata *ar-rabb*. Maknanya ialah mengantarkan sesuatu kepada tingkat kesempurnaannya sedikit demi sedikit. Demikian juga menurut Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *Al-Mufradat*, “Kata *ar-rabb* pada asalnya dari kata *at-tarbiyah*, maknanya mengembangkan sesuatu setahap demi setahap menuju batas kesempurnaan. Dan makna lain dari *at-tarbiyah* juga ialah pengembangan kekuatan keagamaan, pemikiran dan akhlak di dalam diri manusia dengan pengembangan yang terkoordinasi dan seimbang”.¹⁶

¹²Mufatihahat Taubah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, (Mei 2015), hlm. 116.

¹³Neneng Uswatun Hasanah, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam perspektif islam”, At-Ta’dib Vol.4 No.2 (Sya’ban 1429), hlm. 210.

¹⁴Mufatihahat Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, (Mei 2015), hlm. 111.

¹⁵Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 1-2.

¹⁶Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, (Solo: Nabawi, 2011), hlm. 125.

Berdasarkan makna di atas, maka *at-tarbiyah* (pendidikan) dalam bidang penumbuhkembangan anak merupakan sebuah proses pengembangan, perawatan dan perbaikan sedikit demi sedikit hingga batas kesempurnaan. Artinya, melangkah bersama anak semenjak masa kelahiran hingga usia *baligh*. Pendidikan dengan makna ini merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh Islam kepada segenap, ayah, ibu dan pengajar untuk menanamkan keimanan dan mewujudkan syari'at Allah SWT.¹⁷

Dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan yang diprakarsai oleh orang-orang yang terjun dalam dunia pendidikan, lahirlah orang-orang yang ahli dalam dunia pendidikan dan menghadirkan konsep tentang pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang ada dalam kurikulum khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan yang ada dalam diri siswa dengan sasaran aspek-aspek mental spiritual, mental ideologi, mental kejuangan dan kepemimpinan.¹⁸ Tujuan yang dicanangkan dalam pendidikan diharapkan bisa dicapai dengan pengoptimalan pelayanan dan pengembangan pendidikan anak baik di lingkungan keluarga dan juga di sekolah.

Tujuan pendidikan Islam menurut Miqdad yang dikutip Huda ialah mengembangkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspeknya, baik dari sisi emosional, rasional, kepercayaan, spiritual, akhlak, kemauan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam dengan cara pendidikan islami. Dengan artian, tujuan pendidikan guna untuk mempersiapkan insan kamil dari berbagai aspek perkembangannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan didasarkan pada nilai-nilai dan cara pendidikan yang islami.¹⁹ Sangat tidak wajar apabila anak Islam tidak diberikan pendidikan atau pengajaran dengan landasan tujuan Islam yang menekankan pada cara-cara pendidikan islami.

Adapun menurut Mustafa yang dikutip Huda, pendidikan pada prinsipnya adalah menanamkan akhlak yang luhur pada jiwa anak didik, memberinya petunjuk, bimbingan sehingga menjadi karakter kejiwaannya, maka dari jiwa inilah akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakatnya.²⁰

Setiap anak mengalami masa-masa usia dini. Dalam hal ini, berkaitan erat dengan masa anak-anak yang masih belum mengenyam proses belajar mengajar. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan juga ada yang menyebut bahwa masa usia dini ini memiliki usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Karena pada masa ini merupakan fase yang sangat unik, yaitu pada proses

¹⁷Muhammad bin Ibrahim, Raqith, *Koreksi*, hlm. 126.

¹⁸Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2013), hlm. 7.

¹⁹ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 20.

²⁰Huda, *Idealitas*, hlm. 20.

perubahan yang berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan dirinya.²¹

Perkembangan akal budi manusia itu sendiri melalui tiga tahap; *pertama*, tahap teologis. Tahap ini merupakan tahap paling awal dalam perkembangan akal manusia. yang mana manusia berusaha menerangkan fakta/kejadian yang dalam kaitannya dengan teka-teki alam yang dianggapnya sebagai misteri, segalanya termasuk manusia itu sendiri. *Kedua*, tahap metafisis. Pada tahap ini, manusia mulai melakukan perombakan atas cara berpikir yang lama, yang dianggap tidak bisa memenuhi keinginan manusia, untuk merumuskan tentang kejadian alam semesta. Pada tahap ini pula manusia mulai mencari pengertian dan penerangan yang logis dengan cara membuat abstraksi-abstraksi atau konsepsi-konsepsi metafisik. *Ketiga*, tahap positif. Pada tahap ini, merupakan peralihan dari cara berpikir lama (teologis) ke cara berpikir baru dan final yakni cara berpikir positif, seperti proses alam yang lazim terjadi, manusia harus mengalami masa transisi remaja.²²

Faktor-faktor perkembangan anak: kepribadian (*self-concept*), hereditas (faktor pembawaan), lingkungan.²³ Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diperhatikan dengan memberikan pelayanan yang optimal dan perlu untuk menekankan pada beberapa karakteristik perkembangan anak didik tersebut. Karakteristik perkembangan anak diantaranya; perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan berbicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan spiritual.²⁴ Adapun lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga, yaitu: lingkungan keluarga lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.²⁵

Beberapa metode mendidik anak, diantaranya; Metode Teladan²⁶, Metode Pembiasaan²⁷, Metode Praktek²⁸, Metode Cerita²⁹, Metode Hukuman³⁰. Perlunya mengetahui metode dalam mendidik anak ialah sebagai dasar bagi orang tua dan

²¹Mulyasa, *Manajemen PAUD*. (Jakarta: Rosdakarya, 2012), hlm.16.

²²Zainal Abidin, *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 130-133.

²³Pura Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.146.

²⁴Mulyasa, *Manajemen PAUD*. (Jakarta: Rosdakarya, 2012), hlm. 24-31.

²⁵Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, cet-8 2013), hlm. 16-32.

²⁶Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 71.

²⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Jilid 2)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 208.

²⁸Dindin, *Paradigma*, h. 73.

²⁹Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 74.

³⁰Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 74.

pendidik dalam melakukan pembinaan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan bagi anak untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak yang dapat menyebabkan kegagalan. Karena harapan dalam mendidik anak adalah memperoleh kesuksesan dengan pengetahuan bagi anak dan kelak menjadi anak yang baik.

Aspek-aspek dalam mendidik anak. Sebagai orang tua dan juga guru, diharuskan mengetahui tentang aspek-aspek yang menjadi sasaran terpenting dalam mendidik anak atau anak didiknya. Beberapa aspek yang mesti diperhatikan diantaranya; Pendidikan Iman, Pendidikan Moral (Akhlak), Pendidikan Fisik/Jasmani, Pendidikan Rasio/Akal, Pendidikan Psikologis, Pendidikan sosial, Pendidikan Seksual.³¹ Keseluruhan aspek tersebut yang menjadi acuan dalam proses mendidik anak pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Pendidikan Anak Islami

Dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan. Yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*, namun yang paling populer digunakan adalah istilah *Tarbiyah*. Dari kata *tarbiyah* ini, Imam Al-Baidlowi dalam tafsirnya *Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil*, mengemukakan pengertian *tarbiyah* sebagai menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.³²

Selanjutnya menurut An-Nahlawi, kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang, *rabba-yarbbu* dengan *wazan* (bentuk) *madda yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.³³ Adanya pendidikan, diharapkan bisa mengatur atau menjadikan anak didik orang yang terdidik dengan melalui proses pendidikan yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya dan juga orang lain.

Menurut penjelasan Nashih Ulwan, pendidikan anak yang harus dilakukan setelah lahir diantaranya;³⁴ a. Membuka perkataan pertama pada pendengaran anak dengan ucapan tauhid, b. Mengenalkan dengan hukum halal dan haram, c. Memerintahkan untuk menjalankan ibadah mulai umur tujuh tahun, dan memukulnya jika ia meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, d. Mengajarkan pada anak untuk mencintai Nabi, ahlul baitnya, dan cinta membaca Al-Qur'an.

Makna dan hakekat anak Islami menurut Huda, ada dua istilah yang memiliki makna konotasi berlawanan; *al-awlad* berkonotasi makna negatif dan *al-banun* berkonotasi positif, sehingga memiliki implikasi tersendiri dalam

³¹Dindin, *Paradigma*, hlm. 89.

³²Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 21.

³³An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, hlm. 20.

³⁴Huda, *Idealitas*, hlm. 66-67.

pendidikan anak, yaitu; pertama, *Al-awlad*, biasanya dikaitkan dengan konotasi makna yang pesimis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus dalam hal penjagaan, perhatian, dan pendidikan.³⁵ Kedua, *Al-banun*, ayat yang mengandung arti/pemahaman optimis, sehingga dapat menimbulkan kebanggaan dan ketentrangan khusus dalam hati.³⁶ Berdasarkan ayat-ayat di atas, istilah *al-awlad* dan *al-banun* menandakan anak potensial menjadi impian yang menyenangkan, manakala diberi pendidikan dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi malapetaka (fitnah) jika tidak dididik. Inilah yang kemungkinan ditimbulkan, yaitu rasa optimistis atau pesimistis. Hal ini juga membawa pemahaman bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah dapat dididik yang juga berpotensi menjadi tidak terdidik karena diabaikan pendidikannya.³⁷

Tujuan pendidikan dilihat dari kacamata Islam, menurut Huda untuk membentuk *Insan Kamil* yang terbagi sebagai berikut; a. Pendidikan Aqidah, b. Pendidikan Ibadah, c. Pendidikan Akhlak.³⁸ Ketiga tujuan pendidikan anak islami di atas memberikan petunjuk atau pedoman bagi orangtua dan juga pendidik, supaya pola pendidikan yang diberikan kepada anak didik bisa memberikan pengaruh bagi anak sehingga menjadi pribadi-pribadi yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, bangsa, negara, agama.

Terkait dengan metode pendidikan anak islami, sebagaimana menurut Nashis Ulwan, diantaranya; Pendidikan dengan Keteladanan, Pendidikan dengan Adat Kebiasaan, Pendidikan dengan Nasehat, Pendidikan dengan Perhatian/Pengawasan, Pendidikan dengan Hukuman.³⁹ Pesan-pesan pendidikan anak islami, yaitu; a. Jangan berbuat syirik, b. Allah mengetahui keadaan hamba-Nya, c. Dirikan Shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan sabar, d. Jangan sombong, e. Bersikaplah pertengahan. Pendidikan anak dalam Islam yang juga terdapat dalam Al-Qur'an ialah tentang Luqman yang terurai pada pendapat di atas. Isi pesannya keseluruhan tertuju pada perintah akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dalam menjalani kehidupan dunia. Karena kita juga menyadari, kehidupan dunia begitu menggiurkan dan bisa membuat kita lupa akan ajaran yang diajarkan oleh Allah melalui Al-Qur'an. Perhatian Lukman akan hal itu, terangkai dalam pesannya yang mengutamakan keimanan kepada Allah dahulu dan berbuat sesuai dengan perintah Allah Swt.

³⁵Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 10.

³⁶Huda, *Idealitas*, h. 11.

³⁷Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 11.

³⁸ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 116.

³⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ter. Jamaluddin Miri, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 303.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dari metode penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian ini, penulis menyusun penelitian ini berdasarkan studi beberapa pustaka sebagai sumber data, penulis melakukan kajian bahan pustaka, peneliti dapat memperoleh informasi secara sistematis, kemudian menuangkan dalam bentuk rangkuman yang utuh.⁴⁰

Karena penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*) yang data-datanya dikumpulkan dari sumber dokumentasi, maka tahap penelitian diawali dengan mengumpulkan data-data dari dokumentasi yang berupa buku karangan Munif Chatib termasuk juga artikel, web dan lainnya, serta tokoh lain yang mendukung pemikirannya.

Sedangkan sumber data sekunder, yaitu sumber yang tidak membahas secara langsung tentang pendidikan anak, data tersebut berupa buku, artikel, karya tulis mahasiswa skripsi, tesis, disertasi dan lainnya. Dengan demikian penulisan penelitian ini mengacu pada tahapan-tahapan sebagai berikut: *Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi*.⁴¹

Teknik analisis yang digunakan adalah metode *Content Analysis*. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data. Adapun dalam menganalisis data, peneliti menggunakan lima metode, yaitu; a. Metode *Verstehen* (Pemahaman)⁴², b. Metode *Interpretasi*⁴³, c. Metode *Historis*⁴⁴, d. Metode *Deskripsi*, e. Metode *Induksi*.⁴⁵

C. Hasil Penelitian dan pembahasan

1. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan Anak

Atas dasar pemikiran di atas, latar belakang pemikiran pendidikan anak menurut Munif Chatib, yaitu:

a. Kurangnya Pemerataan Pendidikan

Pendidikan nasional belum mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan pada setiap calon peserta didik, baik yang berkategori *slow learner* atau lambat dalam menerima informasi pengetahuan, berkebutuhan khusus, atau

⁴⁰Mohammad Rusli, Hisyam El-Qoderie, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Sumenep: Paramadani, 2013), hlm. 36-37.

⁴¹Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bandung, 1995), hlm. 102.

⁴²Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. (Yogyakarta: Paradikma, cet ke-1 2010), hlm. 165.

⁴³Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. (Yogyakarta: Paradikma, cet ke-1 2010), hlm. 169.

⁴⁴Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, hlm. 175.

⁴⁵Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, hlm. 186.

bermasalah dalam perilaku, tanpa mengabaikan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.⁴⁶

Menurut Munif Chatib kurangnya pemerataan tersebut, menurut data dalam kurun waktu lima tahun terakhir, perubahan paradigma sekolah secara spesifik berubah ke arah kecerdasan universal. Dalam arti, sesungguhnya dikotomi sekolah-sekolah yang berlabel SLB atau Sekolah Luar Biasa tidak lagi menjadi fokus utama pemerintah seiring dengan terintegrasinya sistem pendidikan, yang dikenal sebagai sekolah inklusi. Menurut Sunaryo dikutip Munif menyebutnya bahwa sekolah inklusi adalah sistem layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru

⁴⁶Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara (Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkadilana)*, (Bandung: Kaifa, 2012). hlm. 32.

agar anak-anak didik berhasil. Sistem pendidikan ini menyesuaikan bakat dan minat kecenderungan kecerdasan setiap peserta didik.⁴⁷ Perhatian dan pemberian pendidikan kepada anak yang berkebutuhan khusus perlu kiranya untuk lebih diperhatikan lagi, sebagai bentuk pemerataan pendidikan kepada setiap anak bangsa yang menjadi harapan di masa yang akan datang. Pemikiran Munif Chatib di atas menginginkan adanya perhatian dari pemerintah akan pemerataan pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia.

b. Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak

Kehadiran anak ke dunia, memberikan kebahagiaan tersendiri bagi orangtuanya. Termasuk aneh, apabila orangtua tidak memberikan perhatian akan keberadaannya. Menurut Munif Chatib jaranganya orangtua memperhatikan sosok anak-anak untuk direnungi keberadaannya; siapa mereka sebenarnya atau untuk apa mereka ada. Menurut Munif Chatib, yang perlu diperhatikan oleh orangtua ialah hakekat belajar bagi anak. Menurutnya, pada hakekatnya proses belajar bagi anak menjadi tiga kelompok besar. *Pertama*; alasan, mengapa anak belajar. Anak belajar karena kebutuhan otak dan tuntutan perkembangan fisik. Dari itu, orangtua seharusnya memahami bahwa anak adalah mahluk pembelajar. Keinginan anak untuk terus belajar merupakan kebutuhan otak. Karena pekerjaan otak selalu menerima informasi. Kebutuhan otak merupakan tuntutan alami dan tidak bisa kita hentikan, sama halnya tidak mungkin menghentikan denyut jantung. *Kedua*, proses, bagaimana anak kita belajar. Keberhasilan anak dalam belajar akan tercapai apabila prosesnya tepat. Karena, jika prosesnya tepat, anak merasa nyaman dalam belajar. Sedangkan proses tersebut merupakan gabungan antara materi yang menarik dan cara materi itu disampaikan yang sesuai dengan gaya belajar anak. Materi yang menarik adalah materi yang menimbulkan minat anak untuk ingin mengetahui. Sedangkan cara materi itu disampaikan adalah strategi atau dikenal dengan strategi mengajar. *Ketiga*, hasil belajar, hasil proses belajar. Keberhasilan anak dalam belajar jika berhasil menuntaskan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Orangtua memiliki cara sendiri untuk mengetahui keberhasilan anak dalam belajarnya, diantaranya; adanya perubahan perilaku pada diri anak, perubahan pola pikir anak, dan mampu membangun konsep baru.⁴⁸

2. Konsep Pendidikan Anak

Kata “pendidikan,” dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoeden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Dalam bahasa Inggris

⁴⁷Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara (Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkadil)*, (Bandung: Kaifa, 2012). hlm. 33.

⁴⁸Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)*, (Bandung: Kaifa, 2013). hlm. 168-170.

disebutkan dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral dan intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.⁴⁹ Dari istilah-istilah tersebut, menurut Fatah dapat disederhanakan bahwa ternyata pendidikan itu merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat: 1) proses pemberian pelayanan untuk menuntun perkembangan peserta didik, 2) proses untuk mengeluarkan atau menumbuhkan potensi yang terpendam dalam diri peserta didik, 3) proses memberikan sesuatu kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi besar, baik fisik maupun non-fisik, 4) proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik.⁵⁰ Untuk mencapai tujuan yang ada dalam proses pendidikan tersebut, tentunya diperlukan pendidik yang mampu membantu menumbuhkan pribadi anak menjadi lebih baik.

Menurut Munif Chatib pendidikan anak merupakan orientasi tumbuh kembang murid bukan hanya prestasi akademik: melindungi dan menjamin manusia yang bermartabat serta menyeluruh dari semua kecerdasan manusia (anak).⁵¹ Karena anak adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang.⁵² Untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya tersebut menggunakan pendidikan. Sebagaimana menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju kepribadian yang utama.⁵³ Bimbingan di sini bisa memberikan perkembangan yang baik kepada anak, guna menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik.

Metode pendidikan anak islami, diantaranya; pendidikan keteladanan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, pendidikan dengan hukuman atau disiplin. Menurut Munif Chatib, orang tua dan guru diibaratkan dengan sayap burung. Sedangkan burung itu sendiri adalah anak kita tercinta. Dengan demikian, rumah dan sekolah harus menjadi institusi pengembang bakat dan minat anak, hingga akhirnya dia menemukan kondisi terbaiknya. Orangtua sebagai pilot di rumah dan guru sebagai pilot di sekolah, sama-sama berperan mengarahkan ke tujuan akhir anak tersebut. Jika orangtua dan guru menjadi sahabat sejati, semangat menjadikan anak sebagai insan terbaik dunia dan akhirat akan terus terjaga, diantaranya selalu bersama membantu anak menemukan kondisi terbaiknya. Untuk mencapai tujuan tersebut,

⁴⁹A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Cet. I, Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 16.

⁵⁰A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Cet. I, Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 16.

⁵¹Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara (Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkadilana)*, (Bandung: Kaifa, 2012). hlm. 32.

⁵²Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 18.

⁵³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 49.

orangtua harus menganggap guru sebagai orang tua kedua anak-anaknya dengan alasan jika anak dan guru menjadi dekat selama masa belajar anak, guru akan punya tempat tersendiri di dalam hati anak mereka. Jika paradigma ini dimiliki orangtua dan guru, ketika anak melakukan kesalahan di sekolah atau di rumah, baik disengaja maupun tidak, keduanya berusaha membantu menyelesaikannya. Ketika seorang guru menerapkan disiplin yang keras kepada siswa dalam batas wajar, orangtua harus menganggap guru tersebut melakukannya disebabkan rasa sayang kepada anaknya. Atau, jika guru marah kepada anak, orangtua harus berpikir positif terhadap sang guru. Hal tersebut berlaku sama ketika orang tua memarahi anak karena ada sesuatu yang harus diluruskan dalam diri anak kita.⁵⁴ Kerjasama yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam proses pendidikan anak-anaknya menjadi sebuah langkah utama untuk memberikan pendidikan terbaik orang tua atau guru terhadap setiap peserta didik.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seyia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.⁵⁵ Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas.

Berkaitan dengan pendidikan sekolah Munif Chatib mengistilahkan dengan sekolahnya manusia (anak). Proses pendidikan sekolah seperti kaleidoskop. Kaleidoskop adalah aneka peristiwa yang telah terjadi dan disajikan secara singkat di suatu daerah atau sesuatu yang telah dialami oleh seseorang.⁵⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kaleidoskop semacam refleksi bahwa dia pernah mengalami peristiwa tersebut, baik menyenangkan ataupun menyedihkan. Dan juga bisa berupa proyeksi masa depan, secara optimis ataupun pesimis.

Menurut penjelasan Munif Chatib bahwa, pada dasarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran dan bergantung pada kualitas para gurunya bukan kualitas input siswanya, dan juga sekolah unggul adalah sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua siswa akan dibimbing kearah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis

⁵⁴Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 155.

⁵⁵Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 66.

⁵⁶Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 146.

dan moral yang mereka miliki.⁵⁷ Dan dari itulah Munif Chatib memberikan kesimpulan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia (anak).⁵⁸

Penilaian dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dilakukan dengan Penilaian Autentik. Penilaian Autentik adalah penilaian yang pada dasarnya memotret tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu: yaitu ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah kognitif. Penilaian autentik menganut konsep *Ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik yang diukur dari perkembangan peserta didik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Dengan ranking, hanya eksistensi peserta didik tertentu saja yang dihargai, sedangkan yang lainnya tidak mendapat perhatian dari guru.⁵⁹

3. Relevansi Konsep Pendidikan Anak dengan Pendidikan Anak Islami

Relevansi konsep pendidikan anak Munif Chatib dengan pendidikan anak Islami ialah:

a. Anak adalah Karya Maha Agung Tuhan dan Menjadi Amanah Allah SWT Kepada Orangtua

Adapun menurut Ibn Khaldun bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia yang diciptakan Allah dengan akal. Akal inilah yang menjadi pembeda dengan hewan. Untuk mengembangkan dirinya (berpengetahuan), manusia butuh pendidikan. Selanjutnya, melalui pendidikan diharapkan akan mampu mengembangkan peradaban dengan baik.⁶⁰ Pendidikan menjadikan anak bisa mengetahui Tuhannya dan mengikuti perintahnya akan kebaikan.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Dan keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu menjadi pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya.⁶¹ Kehidupan keluarga bagi anak adalah ladang memupuk diri akan kebaikan.

Terkait dengan anak sebagai amanah dan orang tua harus mempertanggung jawabkannya. Sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya.

⁵⁷Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia)*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm.93.

⁵⁸Munif, *Sekolahnya*, hlm. 96.

⁵⁹Munif, *Sekolahnya*, hlm. 155-156.

⁶⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 8.

⁶¹Helmawati, *Pendidikan*, hlm. 9.

Anak merupakan karya Maha Agung Tuhan dan menjadi amanah Allah SWT kepada orangtua. Orangtua harus mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan oleh Allah tersebut, dengan merawat, menyayangi, dan mendidik anak menjadi sebuah keharusan bagi orangtua untuk menjadi pribadi-pribadi yang berpendidikan dan kelak menjadi harapan orangtuanya dengan mendoakannya ketika orangtuanya telah tiada.

b. Anak Dilahirkan dengan *Fitrah Ilahiyah* dapat Dididik

Anak dilahirkan dengan *fitrah ilahiyah* dapat dididik, karena anak potensial menjadi impian yang menyenangkan, manakala diberi pendidikan dengan baik, begitu juga sebaliknya. Dalam pandangan Munif Chatib, dengan *fitrah ilahiyah* yang ada pada anak, menjadikannya sebagai pribadi yang memiliki kemampuan yang sangat luar biasa yang bisa tumbuh dan berkembang. Menurut Munif Chatib anak adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Selaras dengan pendapat An-Nahlawi yang mengartikan pendidikan (*tarbiyah*) dengan tumbuh dan berkembang. Dari itu, pendidikan bagi anak guna untuk menumbuhkan kemampuan yang di miliki oleh anak.

c. Keluarga sebagai Pendidikan Anak Pertama

Menurut Helmawati, keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-kayakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.⁶²

Adapun menurut Ahmad Tafsir dalam Helmawati⁶³, melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik. Fungsi pendidik di dalam keluarga diantaranya: a) fungsi biologis, b) fungsi ekonomi, c) fungsi kasih sayag, d) fungsi pendidikan, e) fungsi perlindungan, f) fungsi sosialisasi anak, g) fungsi rekreasi, h) fungsi status keluarga, i) fungsi agama.

Dalam pandangan Munif Chatib orang tua harus lebih lama dengan anak, artinya orang tua harus selalu memperhatikan anaknya dengan pemberian pendidikan yang baik di lingkungan keluarga. Kesibukan kerja jangan sampai menjadi alasan bagi orang tua untuk tidak lama bersama anak, sehingga anak kurang perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga. Dalam perannya keluarga sebagai pendidikan anak pertama yang diarahkan untuk penanaman keagamaan, aqidah, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan sabda Rasulullah

⁶²Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 42.

⁶³Helmawati, *Pendidikan*, hlm. 44.

SAW. Pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat menentukan untuk mencetak kepribadian anak. Tidak hanya pada kemampuan kognitif saja, melainkan seluruh ranah pendidikan yang dimiliki anak, tanpa membeda-bedakan setiap kemampuan yang dimiliki anak. Tetapi, memberinya pendidikan dengan baik sesuai dengan gayanya dan kemampuannya.

d. Guru Mendidik dengan Ikhlas

Pendidik ialah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang, karena pendidikan merupakan proses, pastinya ada banyak orang yang mempengaruhi perkembangan anak didik. Adapun dalam perspektif Islam, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁶⁴ Tanggung jawab seorang pendidik cukup berat lantaran harus menjadikan anak-anaknya pribadi yang tidak hanya berpengetahuan luas, namun juga menjadikannya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*).

Adapun tugas pendidik menurut Abd Rahman al-Bani adalah membantu menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimilikinya, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.⁶⁵ Bantuan ini tentunya dilandaskan pada kesesuaian dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi anak.

Fitrah manusia menurut Abdul Mujib dalam Helmawati banyak dimensinya, tetapi dimensi terpenting yang perlu dikembangkan oleh pendidik, diantaranya; fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah susial, fitrah ekonomi (mempertahankan hidup), fitrah seni, fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta taah air, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.⁶⁶ Dengan memenuhi beberapa dimensi yang dimiliki anak, tentu akan memberikan energi yang sangat baik bagi anak. Karena seorang guru yang baik akan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Walau tidak ada *nasab* dari guru, seorang guru akan merasa anak didiknya dianggap seperti anaknya sendiri.

Menurut Munif Chatib, guru yang selalu berusaha mendidik dilandaskan pada sikap ikhlas. Tugas guru sebagai pendidik, tentunya menjadi sangat vital akan keberhasilan anak didiknya. Namun, yang lebih penting dalam proses pendidikan anak oleh guru, yaitu sikap ikhlas yang harus tertanam dalam diri seorang pendidik. Walau tidak hanya cukup dengan ikhlas, yang terpenting adalah

⁶⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 98.

⁶⁵Helmawati, *Pendidikan*, hlm. 99.

⁶⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 100.

proses mendidik menjadi ladang ibadah kepada Allah SWT. Karena, mendidik berpahala di sisi Allah SWT.

Pemikiran-pemikiran pendidikan anak islami Munif Chatib berupaya untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, yang dilandaskan pada pendidikan anak Islami, agar anak terhindar dari sifat-sifat hewani yang tidak baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya mengenai pendidikan anak perspektif Munif Chatib dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya: (1) Latar belakang pemikiran pendidikan anak Munif Chatib ialah; *pertama*, kurangnya pemerataan pendidikan. Pendidikan nasional belum mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan pada setiap calon peserta didik, baik yang berkategori *slow learner* atau lambat dalam menerima informasi pengetahuan, terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. *Kedua*, kurangnya perhatian orangtua terhadap anak. Jarangnya orangtua memperhatikan sosok anak-anak untuk direnungi keberadaannya; siapa mereka sebenarnya atau untuk apa mereka ada. Sebagai orangtua, seharusnya memperhatikan kedua dimensi anak, sebab jasmani dan rohani anak berkembang, yang menimbulkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Kita harus memenuhi kebutuhan itu secara adil dan tidak terjebak dalam melihat perkembangan anak, hanya satu dimensi yaitu jasmani, dan mengabaikan ruhani.

(2) Konsep pendidikan anak Munif Chatib ialah, pendidikan anak adalah usaha yang berorientasi pada tumbuh kembang murid bukan hanya prestasi akademik serta melindungi dan menjamin manusia yang bermartabat serta menyeluruh dari semua kecerdasan manusia (anak). Dengan tujuan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan diatas, diperlukan diantaranya; *Pertama*, orangtuanya manusia, yaitu pendidikan keluarga yang fokus pada pengaktifan fitrah ilahiyah anak, mengembangkan lima bingkisan pendidikan anak (yaitu; bintang, samudra, harta karun; penyelam, dan bakat), dan memilih sekolahnya manusia bukan robot. *Kedua*, sekolahnya manusia, yaitu pendidikan di sekolah dengan proses pembelajaran berbasis *multiple intellegences* atau kecerdasan majemuk, meliputi tiga tahap, yaitu; (a) tahap *input* (teknik *multiple intellegences research*), (b) tahap *proses* (teknik *brain*, strategi mengajar, produk, *benefit*), (c) tahap *output* (evaluasi pembelajaran). Pada tahap evaluasi pendidikan anak menggunakan penilaian autentik, yaitu sebuah penilaian terhadap sosok peserta didik secara uruh, bukan diukur dari segi kognitifnya saja, melainkan dari segi

afektif dan psikomotoriknya juga. *Ketiga*, gurunya manusia, yaitu guru yang selalu memiliki keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para peserta didiknya berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Tidak hanya sekedar menyampaikan materi ajar, tetapi menyampaikan ruh, spirit dan wawasan-wawasan baru dan dilandaskan pada sikap ikhlas. Konsep pendidikan anak Munif adalah pendidikan memanusiakan manusia (*humanisasi*), dengan arah pendidikan anak yang berkeadilan. Maksudnya adalah setiap peserta didik mempunyai aneka ragam kecerdasan yang berbeda, tentu dengan kemampuan belajar yang berbeda pula. Ada pembelajar cepat (*fast learner*), pembelajar normal (*normally learner*), pembelajar lambat (*slow learner*), ada yang mengalami hambatan belajar atau kesulitan belajar karena alasan khusus.

(3) Relevansi konsep pendidikan anak Munif Chatib dengan pendidikan anak Islami ialah; a) esensi pendidikan anak islami beliau, bahwa anak merupakan karya Maha Agung Tuhan yang diamanahkan Allah SWT kepada orangtua. b) anak dilahirkan dengan *fitrah ilahiyah* dapat dididik, karena anak potensial menjadi impian yang menyenangkan, manakala diberi pendidikan dengan baik, begitu juga sebaliknya, c) menjadikan keluarga sebagai pendidikan anak pertama yang diarahkan untuk penanaman keagamaan, aqidah, ibadah, dan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan sabda Rasulullah SAW. d) guru yang selalu berusaha mendidik dilandaskan pada sikap ikhlas. Pemikiran-pemikiran pendidikan anak islami beliau berupaya untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, yang dilandaskan pada pendidikan anak Islami.

Saran

Untuk saran, di sini peneliti memberikan saran bagi para praktisi pendidikan, orangtua, dan bagi peneliti selanjutnya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan: hendaknya kembali memperhatikan secara cermat tujuan dan praktek pendidikan, dan memperhatikan proses dalam menjalankan pendidikan tersebut terhadap anak didik, agar pendidikan anak yang diselenggarakan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dan dalam proses pendidikan perlu dihadirkan konsep pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang menganggap tidak ada anak didik yang bodoh. Selain itu, tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal, bila adanya saling keterkaitan antar unsur dan instrumen dalam proses pendidikan. Sehingga, kelak melahirkan para penerus pengembangan estafet pendidikan yang unggul dan berguna bagi agama, bangsa, dan negara.
2. Bagi peneliti lain: untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan tema terkait, perlu diadakan penelitian yang lebih dalam lagi tentang pendidikan anak itu sendiri, hal ini agar pendidikan anak mencapai hasil yang optimal dan

dan menghasilkan pribadi-pribadi anak didik yang unggul dan jauh dari konsepsi-konsepsi pendidikan yang bersumber dari barat yang merusak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal. 2011. *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Assegaf, Abdul Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-‘Adawy, Syaikh Musthafa. Pen. Umar Mujatahid, Faisal Saleh. 2006. *Fikih Pendidikan Anak (Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini)*. Jakarta: Qisthi Press.
- Amirah. 2010. *Mendidik Anak di Era Digital (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*. Yogyakarta: LaksBang Press.
- Amri, Sofan. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Bin Ibrahim Al-Hamd, Muhammad & Hasan Raqith, Hamd. 2011. *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*. Solo, Nabawi.
- Chatib, Munif. 2013. *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak)*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia)*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif. 2012. *Sekolah Anak-anak Juara (Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkadilan)*. Bandung: Kaifa.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Endah Poerwati, Loeloek & Amri, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*. Bandung: Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Jamaluddin, Didin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradikma, cet ke-1.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bandung.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam (Jilid 2)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Rusli, Mohammad & El-Qoderie, Hisyam. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Sumenep: Paramadani.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoib, Ismail. 2008. *Wacana Baru Pendidikan (Meretas Filsafat Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Genta Press.
- Prawira, Pura Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Cet. I, Malang: UIN-Malang Press.
- Taubah, Mufatihatur. 2015. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01. Mei 2015.
- Uswatun Hasanah, Neneng. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam perspektif islam. *At-Ta'dib Vol.4 No.2*. Sya'ban 1429.